

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan kini tengah marak terjadi dalam masyarakat, namun tidak hanya terjadi pada hubungan rumah tangga saja, akan tetapi juga marak ditemui pada remaja yang berstatus pacaran. Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai berbagai tindakan penyerangan fisik, seksual atau psikologis yang disengaja pada seseorang oleh pasangan kencannya (Kelly, 2006). Kekerasan dalam berpacaran memiliki dimensi negatif seperti perempuan akan membenci kepada laki-laki dan mengalami traumatik terhadap korban dan orang-orang yang dekat dengan korban. Siapa saja bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi korban didominasi oleh perempuan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal ini diperkuat oleh catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan oleh Komnas perempuan mencatat 1.299 kasus pada tahun 2010, 1.405 kasus pada tahun 2011, 1.085 kasus pada tahun 2012 dan 2.507 kasus pada tahun 2013 (Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan oleh Komnas Perempuan). Dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan dari tahun ke tahun meningkat.

Masa remaja juga disebutkan sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan karena remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi harapan baru yang baik di masa depan. Keadaan tertekan semacam ini juga dapat menyebabkan gagalnya seorang remaja menyelesaikan sebuah permasalahannya, sehingga remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Masalah-masalah yang terjadi pada remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi juga dikarenakan para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan keluarga, orang tua, dan guru. Selain itu, remaja juga dituntut bertanggung jawab terhadap pengendalian perilaku sosialnya sendiri, sesuai dengan harapan sosial (Hurlock, 2011).

Masa remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, sampai pada kemandirian (Santrock, 2003). Masa remaja tidak terlepas dari berbagai persoalan, seperti terlibat dalam narkoba, geng motor, tawuran, tren berpacaran yang tidak sehat, dan berbagai bentuk persoalan lainnya. Salah satu topik yang umum dibicarakan dalam kehidupan remaja adalah tren berpacaran.

Pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi, sumber status, sebuah setting untuk mempelajari relasi yang akrab, dan juga suatu cara untuk menemukan pasangan (Conolly & McIsaac, 2009 dalam Santrock 2003). Pacaran sebagai proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan pacaran adalah hubungan dengan lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing mengenal kebiasaan, karakter atau sifat maupun reaksi terhadap berbagai masalah yang dialami. Indahnya romantisme pacaran membuat remaja lupa bahwa di balik indahnya pacaran jika tidak hati-hati justru akan terbawa ke dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan tidak dapat dilupakan seumur hidupnya. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa kekerasan dalam pacaran kini marak terjadi di kalangan remaja.

Berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, bentuk yang paling umum di kategorikan menjadi tiga jenis, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual. Kekerasan fisik yaitu kekerasan yang meninggalkan bekas nyata di tubuh korban, seperti pukulan, tendangan, tamparan, sundutan rokok, dan sebagainya. Sementara kekerasan psikologis atau emosional misalnya caci maki, bentakan, kata-kata kasar, ancaman meninggalkan, cemburu berlebihan, dan sebagainya. Sedangkan kekerasan seksual bisa berupa ucapan tidak senonoh yang berkaitan dengan seks, menyentuh bagian-bagian tubuh secara seksual di luar keinginan korban, hingga memaksa melakukan hubungan seksual di sertai janji-janji atau paksaan.

Idealnya, dalam suatu hubungan baik itu berpacaran antara laki-laki dan perempuan terjalin suatu hubungan yang saling mengasihi, saling menerima dan saling mendukung satu sama lain. Namun kenyataannya tidak seperti apa yang seharusnya terjadi. Perempuan sering kali mendapat perlakuan kasar dari kekasihnya namun hal ini tidak mengurangi rasa cinta terhadap kekasih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Aku juga kepengen mbg dapetin kasih sayang dari pacar sendiri, tapi ternyata aku Cuma dapet kekerasan, tapi aku yakin dia sayang sama aku, kalo aku gak salah dia gak bakal kasar gitu sama aku, bahkan sekalipun dia kasar aku tetap sayang sama dia”. Wawancara dengan informan R usia 20 tahun pada hari Senin 27 November 2017).

Banyak remaja perempuan yang memilih untuk mempertahankan hubungan pacarannya yang mengandung kekerasan. Hal ini karena dalam berpacaran penekanan terhadap gender semakin meningkat. Laki-laki sebisa mungkin memperlihatkan sisi maskulin dan perempuan memperlihatkan sisi feminimnya. Laki-laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan oleh laki-laki (Santrock, 2003). Hal lain yang menyebabkan remaja perempuan luluh kembali kepada pelaku karena dalam kekerasan tersebut terselip permintaan maaf, penyesalan, dan berjanji akan berubah sehingga membuat korban berfikir kembali untuk memaafkan pelaku dan kembali pada hubungan seperti semula.

Alasan seorang pelaku kekerasan dalam sebuah hubungan pacaran di antaranya karena tidak dapat menahan emosi negatif, sehingga seorang terdekat atau kekasihnya sendiri menjadi korban dari pelampiasan emosi yang tengah di hadapinya. Kemudian hal ini menyebabkan suatu masalah yang semakin rumit dengan berbagai perdebatan dan tidak bisa diselesaikan dengan baik sehingga berujung dengan terjadinya kekerasan.

Berbagai masalah atau konflik yang tidak disadari sering menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kecemburuan yang berlebihan terhadap pasangan, karena salah satu pihak menganggap biasa saja akan perilaku yang menyebabkan kecemburuan tersebut seringkali hal ini berujung perdebatan.

Perbedaan pendapat atau perdebatan ini ketika tidak ada salah satu yang mengalah akan berlangsung secara terus menerus, dan pembahasan permasalahan akan melebar kemana-kemana sehingga terjadi suatu kekerasan. Ketika satu sisi atau perempuan sebagai korban kekerasan tersebut merasakan kesakitan maka pertengkaran mereda perlahan. Suatu konflik dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa masalah yang dihadapi oleh pasangan, misalnya adanya perbedaan pendapat mengenai suatu hal, cemburu kepada pasangan serta perbedaan kepribadian, munculnya konflik yang terus menerus dapat menyebabkan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pasangannya (Handayani, 2008 dalam Wishesa, 2014).

Konflik eksternal seperti pertengkaran hebat dengan orang yang dicintai, tidak diterima di lingkungan sosial, atau bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya, konflik ini menyebabkan seseorang menjadi tertekan secara emosional dan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada dirinya (Walsh, 2012). Selain mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, subjek juga mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh Bapak kandungnya sendiri setelah menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Kehilangan figur dan kasih sayang orang tua membuat subjek tidak memiliki teman sebagai teman bercerita tentang permasalahan yang sedang dialami. Keadaan yang semakin menekan korban dengan perilaku-perilaku kekerasan yang tidak bisa di hentikan justru membuat korban melampiaskan kekesalan terhadap kejadian itu dengan menyakiti diri sendiri, seperti mengiris lengan dengan silet, membenturkan kepala ke tembok, menjambak rambut dengan jumlah yang banyak serta menampar muka sendiri serta perilaku-perilaku lain yang menyakiti diri sendiri, karena hal ini dianggap sebagai salah satu cara agar emosi atau amarahnya juga dapat tersalurkan. Bersamaan dengan darah yang mengalir emosi yang tersimpan juga ikut mengalir dan membuat korban merasa lega dan puas. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalo aku sudah gak kuat mbak ya... gini salah gitu salah, gak ada benarnya, mau marah ke dia juga percuma, jadinya ya aku melampiaskan kekesalan itu ya ke diriku sendiri, nyilet-nyilet, njambak-njambak, gitu tuh mbak...benturin kepala ke tembok gitu,

soalnya habis itu kalo aku ngeliat darah gitu langsung lega aku mbak.”(Wawancara dengan informan R usia 20 tahun pada hari Senin 27 November 2017).

Berdasarkan pemaparan informan tersebut, perilaku menyakiti diri sendiri itu dilakukan untuk melampiaskan emosi yang tidak bisa di salurkan lewat kata-kata atau verbal terhadap kekasihnya, ini adalah bentuk hukuman bagi diri korban karena merasa tidak bisa membahagiakan kekasihnya sendiri, sehingga ketika melakukan perilaku yang menyakiti diri sendiri itu pun membayangkan bahwa kekasihnya yang melakukan. Bahkan tidak ada rasa sakit yang dialami pada saat perilaku itu terjadi.

Alasan-alasan individu untuk melakukan perilaku menyakiti diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan atau penyaluran emosi tersebut memang agak aneh dan sulit dipahami oleh lingkungan sosial. Hal itu dilakukan individu sebagai cara untuk bertahan atau mempertahankan diri pada situasi yang menurutnya sangat menekan. Sehingga terlihat asyik dengan kesakitan-kesakitan yang dialami, baik kesakitan yang dialami dalam kekerasan berpacaran ataupun kesakitan yang dialami oleh perbuatan diri sendiri.

Kebutuhan akan rasa kasih sayang pada usia remaja merupakan kebutuhan yang prinsip bagi kesehatan jiwa dan mental remaja, karena ini merupakan jalan penghargaan dan penerimaan sosial. Agar perasaannya dalam hal ini merupakan perasaan yang betul, perlu diakui kasih sayang itu. Maka kasih sayang dapat diungkapkan baik dengan tingkah laku dengan perbuatan maupun dengan kata-kata, dengan begitu maka remaja akan merasa sebagai objek penghargaan. (Panut,1999). Cara yang dilakukan korban untuk mendapatkan kasih sayang dari pelaku kekerasan yang berstatus sebagai kekasih sendiri dengan cara menceritakan apa yang selama ini dia lakukan setelah mendapatkan kekerasan, mulai dari menunjukkan bekas luka atau sayatan di tubuhnya, dengan harapan mendapat perhatian dan memberikan efek jera serta berhenti melakukan kekerasan terhadapnya. Dengan harapan mendapatkan kembali kasih sayang dari seorang kekasih dengan menunjukkan tidak adanya kekerasan dalam hubungan pacaran dan selalu mengerti akan keinginan dan masalah-masalah yang dihadapi dan menyelesaikan dengan cara yang baik.

Ironisnya segala usaha yang dilakukan tidaklah menjadi perubahan sikap dan perilaku pelaku kekerasan dalam berpacaran, masalah-masalah yang terjadi baik masalah kecil sampai dengan masalah besar masih disertai dengan kekerasan baik kekerasan verbal maupun nonverbal yang meninggalkan perasaan sakit dan malu pada diri korban karena tidak bisa membuat kekasihnya bahagia dan puas memiliki pacar seperti dirinya. Remaja perempuan sering kali malu kepada teman dan keluarganya serta merasa memiliki tanggung jawab atas hubungan yang sedang dialaminya sehingga remaja perempuan tersebut akan berusaha menutupi bahwa dalam hubungan pacaran yang dijalannya mengandung kekerasan. Andapun terlihat oleh orang lain maka remaja perempuan akan meminimalisir kekerasan yang terjadi, karena pacar merupakan reputasi bagi remaja perempuan sehingga banyak diantara mereka akan menutupi keburukan pacar.

Putus asa dan tertekan karena tidak bisa keluar dari persoalan yang telah dihadapi muncul ketika usaha untuk mendapat kesenangan tidak bisa didapatkan sesuai dengan usaha-usaha yang telah dilakukan. Banyak cara yang sudah sedemikian rupa dilakukan untuk meluluhkan kembali hati dan perasaan kekasihnya, namun realitanya usaha tersebut tidak lagi berhasil, perempuan tetap saja menjadi korban kekerasan oleh lelaki yang dicintainya. Permasalahan yang dialami seseorang berbeda-beda dan berbeda pula cara orang menyalurkan emosi, proses penyaluran atau pelepasan emosi ini disebut juga dengan istilah Katarsis yang dikemukakan oleh Bapak teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Namun, *self injury* berbeda dengan katarsis. *Self injury* merupakan bentuk perilaku yang dipilih oleh salah satu orang untuk melepaskan emosi sedangkan katarsis merupakan proses pelepasan emosinya, bentuk-bentuk katarsis berbeda-beda setiap orang tergantung orang tersebut nyaman dengan perilaku yang seperti apa untuk berkatarsis. Dalam hal ini perilaku *self injury* dipilih subjek sebagai bentuk katarsis dalam keadaan yang menekan subjek pada kondisi kekerasan yang terus dialaminya selama masa pacaran. Perilaku *self injury* berhasil membuat subjek menyalurkan emosi-emosi yang menyakitkan dan membuat subjek merasa lebih tenang dan lega.

Kekerasan dalam pacaran terus dialami perempuan sepanjang masa pacaran berlangsung, sehingga perilaku menyakiti dirinya sendiri terus menjadi kebiasaan perempuan korban kekerasan dalam pacaran untuk melampiaskan emosi yang tidak bisa disalurkan lewat kata-kata atau tidak bisa dilampiaskan terhadap laki-laki. Pengalaman menyakitkan dan emosi negatif di masa lalu yang berkaitan dengan keluarga, pertengkaran dengan sahabat dan orang yang dicintai menjadi penyebab luapan emosi seseorang sehingga melampiaskan emosinya terhadap diri sendiri. Menurut mereka, rasa sakit secara fisik yang ia dapatkan dari aktivitasnya melukai diri sendiri tersebut menjadi tidak begitu berarti dan tidak sepadan dengan rasa psikologis yang dialaminya. Mereka ini disebut sebagai pelaku *self injury*.

Self injury (Klonsky & Jenifer, 2011) adalah perilaku dimana seseorang sengaja melukai tubuhnya sendiri bukan bertujuan untuk bunuh diri melainkan hanya untuk melampiaskan emosi-emosi yang menyakitkan. Berbeda dengan agresi, meskipun sama-sama memiliki arti merusak ataupun melukai, *self injury* sasarannya perilakunya terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk pelampiasan emosi dari keadaan yang menekan atau menyedihkan. sedangkan sasaran dari perilaku agresi adalah menimbulkan kerusakan terhadap orang lain. Banyak yang melakukan perilaku *self injury* karena mekanisme ini bekerja dan bahkan dapat menyebabkan kecanduan, *self injury* hanya menyebabkan pembebasan yang sementara dan tidak mengatasi akar permasalahan sehingga seseorang yang pernah melakukannya akan memiliki kecenderungan untuk mengulangnya dengan peningkatan frekuensi. Tujuan lain dari tindakan menyakiti diri sendiri yaitu individu ingin melupakan pengalaman traumatis atau hubungan sosial yang penuh dengan kekerasan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Memang secara sengaja mbg aku ngelakuin itu, pokoknya kalo aku sudah tidak bisa lagi gak tahan dengan masalah, terus-terusan salah dimarahin dipukul. Yaaa langsung pengen nyakitin juga, tapi aku gak niat bunuh diri kok mbg Cuma secara sadar spontan nyilet-nyilet pahan terus-terusan gini, sampek aku hafal rasanya silet baru sama silet bekas di kulit itu gimana”. Wawancara dengan informan R usia 20 tahun pada hari Senin 27 November 2017).

Perilaku menyakiti diri mereka sendiri (*Self injury*) dalam upaya mengurangi masalah emosional-nya karena bagi para pelaku lebih baik sakit fisik daripada sakit secara psikis atau emosional-nya. Pelaku *self injury* melakukan tindakan menyakiti diri sendiri secara sengaja karena maksud untuk mengurangi ketegangan dan merasa lebih tenang yang ia rasakan dari perasaan yang tidak nyaman yang diperoleh dari perlakuan kekerasan yang ia alami. Perasaan tenang tersebut hanya bersifat sementara, karena pada dasarnya tindakan ini tidak menyelesaikan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Mending aku nyiksa diriku sendiri mbg daripada harus ngomel-ngomel sendirian, marahku itu kediriku sendiri lewat perilaku itu, yaa kalo cuma marah lewat kata-kata gak ada efeknya ke aku, baru kalo sudah melukai diri sendiri itu sudah pasti merasa tenang, ya memang sih ini hanya sesaat saja ketika kejadian itu. Setelah itu ya masih kepikiran lagi. Wawancara dengan informan R usia 20 tahun pada hari Senin 27 November 2017).

Banyak orang yang mengira bahwa *self injury* dilakukan untuk mencari perhatian, namun dalam kenyataannya banyak pelaku yang menyadari keberadaan luka pada tubuh mereka dan berusaha menyembunyikannya dengan memakai baju lengan panjang. Jika orang lain menanyakan bagaimana mereka memperoleh luka tersebut, mereka akan menjawab dengan cara lain, misal jatuh atau mengalami kecelakaan.

Self injury dipercaya untuk meregulasi emosi dengan merasakan sakit. Lebih mudah untuk menghadapi sakit fisik daripada sakit psikis atau emosional. Perilaku ini cenderung muncul setelah mengalami pengalaman yang menyedihkan dan muncul saat seseorang tidak mengetahui cara untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sehat. Mereka berfikir jika mereka merasakan sakit secara eksternal dimana lukanya terlihat maka mungkin akan ada kemungkinan untuk sembuh. Mereka juga percaya bahwa luka akan membuktikan bahwa rasa sakit emosional mereka nyata. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Mending sakit ya sakit sekalian mbg, ada luka karna emosi itu kan kelihatan, dari pada emosi Cuma di unek-unekin aja di kepala atau marah marah sendiri, soalnya kalo sudah melihat luka karena emosi sendiri itu ya terpuaskan emosiku gitu”. Wawancara dengan informan R usia 20 tahun pada hari Senin 27 November 2017).

Sebagian besar pelaku *self injury* mengatakan bahwa hal itu terjadi begitu saja, namun hal tersebut juga dapat berkembang melalui proses observasi dengan memperhatikan dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang lain. Mereka yang terlibat dalam perilaku menyakiti diri sendiri kadang kala memiliki alasan yang kompleks dan sulit dimengerti oleh sebagian orang, sehingga orang yang melakukan *self injury* terlihat seperti orang yang aneh atau orang gila karena melukai dirinya sendiri secara sadar (D’Onofrio, A. 2007) sesuai dengan hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

“Kalo aku sudah menyendiri gitu mbg ngingat masalah saat sama dia, dia njambak aku, aku juga pengen njambak, dia nempeleng ya aku juga pengen gitu, kadang sudah ngerasa gelap langsung ambil silet, gak terasa awalnya, kalo sudah ngerasa perih dan air mata keluar banyak itu sudah bisa lega aku, lihat darah aja itu loo puas mbg”. Wawancara dengan informan R usia 20 tahun pada hari Senin 27 November 2017).

Pelaku *self injury* merupakan suatu hal yang dirahasiakan bagi para pelakunya. Subjek tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya adalah seorang yang menyakiti dirinya sendiri dengan alasan malu dan takut dengan anggapan orang lain tentang dirinya yang bodoh serta takut orang-orang disekitar-nya akan menjauhi dirinya. Hal ini hanya dapat diketahui oleh orang-orang terdekat yang bisa dipercaya oleh subjek.

Dari berbagai fakta yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan melakukan *self injury* karena tidak bisa menahan emosi negatif yang timbul akibat tekanan-tekanan dari kekerasan yang dialami selama berpacaran, sehingga membuat perempuan korban kekerasan dalam berpacaran dapat merasakan kepuasan lewat menyakiti diri sendiri seperti yang telah dialaminya selama masa berpacaran. Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang bagaimana gambaran *self injury* remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini, peneliti meneliti tentang *Self injury* remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Self injury* remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan topik yang sama dengan topik yang akan diteliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Destiana, (2013) mengenai *Self injury* pada mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, bentuk perilaku dan dampak dari perilaku *Self Injury*. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan *self injury* pada mahasiswa sebagai unit analisis. Responden berjumlah satu orang (Yg) dan tiga orang informan (Yd, Fn DAN Ev). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta dilakukan perekaman dan penggunaan alat tes psikologi (DAP, BAUM, dan HTP) untuk memperkuat kebenaran data yang diambil. Teknik keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perilaku *self injury* latar belakang keluarga dan lingkungan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang berhubungan dengan perilaku *self injury* yaitu kepribadian *introvert*, diri yang rendah, pola pemikiran yang kaku dan sulitnya mengkomunikasikan perasaan. Bentuk *self injury* yang dilakukan subjek adalah menyayat pergelangan tangan. *Self injury* dilakukan sesaat setelah pelakunya mengalami peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan bisa terjadi akibat adanya proses *recalling* peristiwa yang menimbulkan emosi negatif pada situasi kesendirian. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Destiana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *Self injury* dan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Destiana meneliti subjek yang berstatus mahasiswa saja sedangkan subjek penelitian peneliti yaitu remaja korban kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminatus Salamah, (2017) tentang *Self injury* pada remaja yang mengalami putus cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self injury* pada remaja yang mengalami putus cinta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat dua orang subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria yaitu remaja berjenis kelamin perempuan dan melakukan *self injury* ketika mengalami putus cinta. Hasilnya *self*

injury pada remaja yang mengalami putus cinta jika ditinjau dari karakteristik *self injury* yaitu, 1. Lima tahun terakhir terlibat lima hari atau lebih melakukan kerusakan fisik; subjek melakukan lebih dari lima kali perilaku *self injury* sedangkan bentuk *self injury* yang dilakukan oleh subjek adalah menyayat tangannya, membenturkan kepala ke tembok, memukul kepalanya sendiri dan menjambak rambutnya sendiri, dalam melakukan *self injury* subjek tidak mempunyai keinginan untuk bunuh diri. 2. Melakukan *self injury* dengan harapan dapat menimbulkan perasaan positif; subjek melakukan *self injury* agar ia mendapatkan perasaan yang lebih lega, penyebab subjek melakukan *self injury* karena putus dengan pacarnya. 3. Melakukan *self injury* karena merasakan perasaan yang negatif; perasaan subjek sebelum melakukan *self injury* ialah subjek merasa emosi-emosi negatif seperti halnya sedih, sakit hati, kecewa, putus asa bahkan sampai menyalahkan diri sendiri. 4. Perilaku *self injury* tidak diterima secara sosial, perilaku ini tidak diterima oleh teman dekat subjek yang mengetahui akan perilaku tersebut. 5. Menyebabkan penderitaan atau gangguan klinis; subjek mengalami penderitaan atau gangguan klinis hingga berpengaruh pada kegiatan subjek seperti kehilangan semangat dalam bekerja dan belajar, selain itu hubungan subjek menjadi terganggu dengan orang sekitar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek yang mengalami putus cinta sedangkan yang peneliti lakukan menggunakan subjek korban kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurgina, (2015) tentang Pengaruh Perilaku Self Injury Menggunakan Prosedur Differential Reinforcement Of Alternative Behavior Pada Siswa Autistik di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* terhadap pengurangan perilaku *Self Injury* pada siswa autistik di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan ialah A1-B-A2 dalam bentuk riset subjek tunggal (*Single Subject Research*). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode observasi dan wawancara. Analisis data berupa analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi digunakan dalam penelitian ini menggunakan

belah tengah (*Split Middle*). Subjek dalam penelitian ini ialah seorang siswi autistik kelas 5 tingkat SDLB yang memperlihatkan perilaku *self injury* secara berulang di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Hasil dari penelitian memperlihatkan adanya pengaruh negatif penggunaan prosedur *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* terhadap pengurangan perilaku *self injury* pada siswa autistik dari segi frekuensi kejadian dan juga durasi kejadian. Bukti keberhasilan penelitian ini ialah presentase *overlap* sebanyak 0%. Bukti lainnya ialah frekuensi kejadian berkurang sebanyak 6 kali di fase *baseline* (A2) dibandingkan fase *baseline* (A1) dan durasi kejadian yang juga berkurang sebanyak 21 detik fase *baseline* (A2) dibandingkan fase *baseline* (A1). Persamaan penelitian Nurgina dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu *Self injury*. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang akan diteliti, penelitian Nurgiana menggunakan siswa autistik di sekolah SDLB sedangkan subjek dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu remaja perempuan yang berstatus menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana *Self injury* Remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Self injury* remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan terutama dalam bidang psikologi klinis. Disamping itu

sebagai langkah awal bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan penelitian psikologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Manfaat kepada subjek penelitian mengetahui apa dan bagaimana *self injury* dan dapat menumbuhkan kesadaran kepada subjek bahwasanya *self injury* bukanlah cara yang tepat untuk meredakan emosi ataupun permasalahan, hal itu hanya berlaku sesaat namun tidak dapat menyelesaikan seutuhnya.

b. Orang tua

Manfaat bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap perilaku dan pergaulan anak, sehingga orang tua mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anaknya dan membantu mengatasi permasalahan agar anak tidak menyelesaikan permasalahan dengan *Self injury*.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang latar belakang permasalahan-permasalahan yang dialami orang lain agar tidak memberikan penilaian yang negatif dan mendiskriminasi.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sebagai masukan mengenai perilaku *Self injury* dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai keilmuan psikologi khususnya psikologi klinis.